

HUBUNGAN PERILAKU PENGGUNAAN PERAWATAN KULIT WAJAH TERHADAP KEJADIAN AKNE VULGARIS PADA MAHASISWI UNIVERSITAS BATAM

Nopri Esmiralda¹, Kasih Purwati², Annisa Rahmawati³

¹Fakultas Kedokteran Universitas Batam, nopriesmiralda@univbatam.ac.id

²Fakultas Kedokteran Universitas Batam, kasihpurwati@univbatam.ac.id

³Fakultas Kedokteran Universitas Batam, anissarhmwt24@gmail.com

ABSTRACT

Background: *Acne vulgaris (AV) is a chronic inflammatory condition of the pilosebaceous follicles. Acne can be caused, prevented, or treated with facial skin care. The aim of this research is to determine the relationship between the behavior of using facial skin care and the incidence of acne vulgaris in female students at Batam University.*

Methods: *This research is observational analytic with a cross sectional design. This study used a questionnaire regarding the use of facial skin care and the incidence of acne vulgaris, which was then processed using the SPSS program. Statistical analysis uses the Chi-square test.*

Results: *The research results were obtained from 91 respondents, dominated by respondents who had good skin care behavior, namely 50 respondents. There were 44 respondents who experienced acne vulgaris. A total of 26 (59.1%) respondents had poor skin care behavior while 18 (40.9%) of them had good skin care behavior. There were 47 respondents who did not experience acne vulgaris. A total of 15 (31.9%) respondents had poor skin care behavior while 32 (68.1%) of them had good skin care behavior. There is relationship between facial skincare behavior and the occurrence of acne vulgaris.*

Conclusion: *In this study, the p value obtained from the chisquare test was 0.009, which is <0.05, so that there was a relationship between the behavior of using facial skin care and the incidence of acne vulgaris in female students at Batam University*

Keywords: *Acne Vulgaris, Facial Skin Care, Facial Cleanser*

ABSTRAK

Latar Belakang: Akne vulgaris (AV) merupakan kondisi peradangan kronis pada folikel pilosebacea. Akne dapat disebabkan, dicegah, maupun diobati dengan perawatan kulit wajah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Perilaku Penggunaan Perawatan Kulit Wajah Terhadap Kejadian Akne Vulgaris Pada Mahasiswi Universitas Batam.

Metode: Penelitian ini bersifat analitik observasional dengan rancangan cross sectional. Penelitian ini menggunakan kuesioner terkait penggunaan perawatan kulit wajah dan kejadian akne vulgaris, lalu diolah dengan program SPSS. Analisis statistik menggunakan *Chi-square*.

Hasil: Dari 97 responden, 50 memiliki perilaku perawatan kulit yang baik. Akne vulgaris dialami oleh 44 responden, dengan 59,1% di antaranya memiliki perilaku perawatan kulit yang buruk dan 40,9% memiliki perilaku yang baik. Sementara itu, dari 47 responden yang tidak mengalami akne vulgaris, 31,9% memiliki perilaku perawatan kulit yang buruk dan 68,1% memiliki perilaku yang baik. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara perilaku perawatan kulit wajah dengan kejadian akne vulgaris.

Kesimpulan: Pada penelitian ini didapatkan hasil *p* value pada uji *chisquare* 0,009 dimana merupakan <0,05 sehingga didapatkan adanya hubungan Perilaku Penggunaan Perawatan Kulit Wajah Terhadap Kejadian Akne Vulgaris Pada Mahasiswi Universitas Batam.

Kata kunci: Akne Vulgaris, Perawatan Kulit Wajah, Pembersih Wajah

PENDAHULUAN

Masalah kulit adalah hal yang sangat dihindari oleh wanita, wanita saat ini sangat menjaga kulitnya untuk tetap sehat dan bersih tanpa ada masalah pada kulit mereka. Namun Sebagian besar kulit wanita rentan mengalami masalah akibat perubahan produksi minyak dan keringat akibat produksi hormon. Tidak sedikit wanita yang kurang memahami dan mengabaikan kesehatan kulit. Kulit yang tidak dirawat dapat menyebabkan masalah pada kulit seperti munculnya akne vulgaris pada wajah. Akne vulgaris disebut juga jerawat merupakan peradangan sistemik pada polisebasea yang ditandai dengan lesi yang berupa komedo, papul, pustula, nodul, dan kista. Akne vulgaris dikelompokkan ringan, sedang (papule), besar (konglobata). Akne vulgaris adalah kondisi kulit yang dapat terjadi pada semua usia. Penyakit ini merupakan peradangan kronis pada folikel rambut dan kelenjar minyak. Penyebabnya melibatkan berbagai faktor, dan gejalanya termasuk komedo, papula, pustula, nodul, serta kista (Hendra Tarigan Sibero., dkk. 2019)

Menurut studi Global Burden of Disease (GBD), kurang lebih 85% orang yang berusia dewasa muda 12 – 25 tahun mengalami akne vulgaris. Kejadian akne vulgaris 9,4% dari semua penduduk di dunia dan sebagian besar terjadi pada masyarakat yang tinggal di kota, dan memiliki ras Asia dan Afrika cenderung mengalami akne vulgaris yang lebih parah dibanding dengan ras kulit putih (George, 2018).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) menyatakan 20% wanita mempunyai akne yang parah, yang bisa mengakibatkan pada fisik dan mental serta mengakibatkan adanya jaringan parut permanen. Angka kejadian akne vulgaris di Asia Tenggara sekitar 40-80% kasus. Di Indonesia, akne vulgaris adalah penyakit kulit yang sering terjadi kurang lebih 85 hingga 100 persen selama hidup seseorang. Sedangkan penderita akne vulgaris di Amerika sekitar 60 sampai 70%. Sedangkan di Indonesia akne vulgaris ini adalah suatu penyakit kulit yang sering terjadi dan angka kejadiannya sebanyak 85 sampai 100%.

Salah satu penyebab akne vulgaris terjadi yaitu tidak tepatnya dalam pemilihan produk perawatan kulit wajah yang tidak cocok dengan jenis kulit (Syahputra., dkk. 2021).

Menurut *Oxford Dictionary*, perawatan kulit wajah merujuk pada penggunaan krim dan produk khusus untuk merawat kulit (*Oxford Learner's Dictionaries*, 2019). Selain itu, perawatan kulit wajah dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang mendukung kesehatan kulit, memperbaiki penampilan, dan mengatasi masalah kulit. Perawatan kulit mencakup asupan nutrisi yang baik bagi kulit serta upaya untuk menghindari dampak negatif dari paparan sinar matahari yang berlebihan (Versita et al., 2024).

Perawatan kulit wajah ialah suatu produk yang bisa merawat kulit yang digunakan sehari-hari, perawatan kulit wajah mempunyai banyak jenis serta kandungan bahannya berbeda-beda. Perawatan kulit wajah yang biasa digunakan untuk merawat kulit bertujuan untuk melembabkan kulit, menghindari bakteri yang bisa menyebabkan jerawat atau peradangan pada kulit. Beberapa jenis produk perawatan kulit wajah yaitu make up remover, water based cleanser, exfoliator, toner, essence, ampoule, boosters, serum, sheet mask, eye cream, moisturizer, sunscreen dan sebagainya memiliki manfaat yang berbeda untuk kulit (Putri Eka Sari., dkk. 2023)

Sebuah survei yang dilakukan oleh ZAP Beauty Index berkolaborasi dengan Mark Plus pada tahun 2020, ditemukan wanita Indonesia mulai memakai perawatan kulit wajah di umur 13 tahun. Sebanyak 72% wanita memakai perawatan kulit wajah dengan tujuan untuk merawat dan melindungi kulit mereka (Indah Laily Hilmi et al., 2022). Kemudian hasil survei ZAP Index Beauty (2019) menemukan bahwa sebanyak 82,5% wanita Indonesia berkeinginan untuk memiliki kulit yang lebih putih setelah memakai perawatan kulit wajah (Hermansyah & Nuraini, 2024). Persentase pemakaian perawatan kulit wajah yang meningkat tersebut dapat menyebabkan pemilihan perawatan kulit wajah yang kurang tepat. Pemakaian

perawatan kulit wajah yang kurang tepat ini dapat menyebabkan masalah kulit, salah satunya akne vulgaris (Hermansyah & Nuraini, 2024).

Pemakaian produk perawatan kulit wajah adalah salah satu penyelesaian terbaik untuk permasalahan kulit. Sedikitnya kesadaran dalam mengetahui perawatan kulit wajah dapat menyebabkan seseorang rentan memilih produk perawatan kulit wajah yang ilegal atau yang mengandung produk yang mengandung bahan berbahaya. Produk perawatan kulit wajah yang mengandung bahan berbahaya mempunyai risiko kesehatan seperti iritasi pada kulit wajah semacam kemerahan, mengelupas, dan terbakar, termasuk kerusakan organ dalam seperti otak, ginjal, dan resiko kanker. Oleh sebab itu, pemberian informasi tentang pentingnya pemakaian dan pemilihan produk perawatan kulit wajah yang tepat dan benar sangat diperlukan (Ika Puspita Dewi dkk., 2022).

Perilaku penggunaan perawatan kulit wajah memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengelolaan akne vulgaris. Individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang jenis produk yang sesuai dan cara merawat kulit cenderung lebih berhasil dalam mengurangi timbulnya jerawat. Misalnya, pengetahuan tentang bahan aktif dapat membantu dalam memilih produk yang efektif. Selain itu, perilaku rutin dalam perawatan kulit, seperti pembersihan dan pelembapan yang tepat, dapat meminimalkan iritasi dan menjaga keseimbangan kulit. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan seringkali mengarah pada penggunaan produk yang tidak cocok, yang dapat memperburuk kondisi kulit. Oleh karena itu, edukasi tentang perawatan kulit wajah sangat penting dalam mengatasi akne vulgaris. Kesadaran akan faktor-faktor lain, seperti diet dan kebiasaan hidup, juga dapat mempengaruhi kesehatan kulit secara keseluruhan. Dengan kombinasi pengetahuan dan perilaku yang tepat, individu dapat mencapai kulit yang lebih

perawatan wajah dengan baik sebanyak 41 orang (45,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian Hana (2022) yang menyatakan 87

sehat dan mengurangi kejadian jerawat (Al-Muzaki., dkk. 2024).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang telah peneliti lakukan kepada 10 orang mahasiswi Universitas Batam dengan cara membagikan kuesioner, dan mendapatkan hasil survey 7 responden yang mengalami akne vulgaris dikarenakan kurangnya perilaku penggunaan perawatan kulit wajah dan 3 responden lainnya tidak mengalami akne vulgaris. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang hubungan perilaku penggunaan perawatan kulit wajah terhadap kejadian akne vulgaris pada mahasiswi universitas Batam.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Data diperoleh dengan menggunakan kuisisioner penggunaan perawatan kulit dan diagnosa dokter terkait akne vulgaris. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswi yang masih aktif berkuliah di Universitas Batam. Sampel diambil menggunakan metode *Accidental sampling* dengan sebanyak 91 orang. Analisis data menggunakan uji *Chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Distribusi Perilaku Perawatan Kulit Wajah Oleh Mahasiswi Universitas Batam

Tabel 1. Distribusi Perilaku Perawatan Kulit Wajah

Perilaku Perawatan Kulit Wajah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Buruk	41	45,1
Baik	50	54,9
Total	91	100

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa ada lebih banyak responden yang melakukan perawatan wajah dengan baik yaitu sebanyak 50 orang atau sebesar 54,9%, sedangkan responden yang tidak melakukan dari 126 responden dengan perilaku penggunaan perawatan kulit wajah dengan baik.

Perawatan kulit wajah yang dasar, dilakukan diantaranya menggunakan pembersih wajah, pelembab wajah, dan pelindung wajah. Namun seiring perkembangan zaman, adanya penipis wajah atau biasa dikenal dengan exfoliasi. Penggunaan pembersih wajah bertujuan untuk menghilangkan sel kulit mati dan kelebihan minyak, keringat, kotoran, serta sisa kosmetik. Pembersih wajah juga dapat mencegah bakteri masuk ke dalam folikel pilosebacea sehingga dapat memperkecil kemungkinan timbulnya akne vulgaris. Menjaga kebersihan kulit wajah dengan pembersih yang tepat dapat mengurangi kemungkinan timbulnya akne, mengurangi komedo, dan mencegah peradangan yang dapat menyebabkan akne yang lebih parah, namun penting untuk memilih pembersih yang sesuai. Pembersih harus mampu menghilangkan kelebihan minyak tanpa merusak lapisan pelindung kulit. Penggunaan pembersih yang terlalu keras dapat memicu produksi minyak berlebih. Bahan pembersih wajah yang baik adalah yang tidak mengiritasi kulit dan cukup gunakan ujung jari dengan lembut saat membersihkan wajah tanpa menggosok terlalu keras.

Penggunaan penipis wajah bertujuan untuk mengangkat sel- sel kulit mati dan mengurangi pembentukan komedo. Penipis kulit juga membantu menjaga agar pori-pori tetap bersih sehingga penggunaan penipis kulit wajah dapat mencegah terjadinya akne vulgaris. Produk penipis kulit wajah perlu diperhatikan kadar konsentrasinya dengan standar dibawah 10%, karena apabila diatas tersebut harus ditangani dengan ahli karena dapat menyebabkan pengelupasan kulit secara berlebihan dan dapat memicu terjadinya iritasi. Penggunaan penipis kulit wajah secara berlebihan dapat menyebabkan kulit menjadi kasar dan timbul kemerahan sehingga disarankan untuk menggunakan penipis kulit wajah maksimal 2- 3 kali dalam seminggu.

2. Distribusi Kejadian Akne Vulgaris Pada Mahasiswi Universitas Batam

Tabel 2. Distribusi Kejadian Akne Vulgaris
Akne Vulgaris Frekuensi Persentase

	(f)	(%)
Tidak	47	51,6
Ya	44	48,8
Total	91	100

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa selisih ditribusi frekuensi responden dengan akne vulgaris (48,8%) maupun tidak akne vulgaris (51,6%) tidak jauh berbeda.

Hasil ini menunjukkan bahwa akne vulgaris adalah masalah yang cukup umum di kalangan mahasiswi. Proporsi mahasiswi dengan akne vulgaris yang cukup tinggi menunjukkan bahwa perlu ada upaya untuk meningkatkan kesadaran dan edukasi tentang pencegahan dan pengobatan akne vulgaris.

Kejadian akne vulgaris pada remaja dapat terjadi akibat berbagai faktor, termasuk perubahan hormonal yang umum terjadi selama masa pubertas. Selain itu, faktor genetik juga dapat memainkan peran penting dalam rentang kecenderungan seseorang untuk mengalami akne vulgaris. Pola makan yang tidak sehat, seperti konsumsi makanan berlemak dan berminyak, serta stres juga dapat mempengaruhi perkembangan akne pada remaja (Zaenglein AL, et.al 2016).

Faktor internal, faktor eksternal juga berkontribusi pada kejadian akne vulgaris. Penggunaan produk perawatan kulit yang tidak sesuai atau mengandung bahan-bahan iritasi dapat menyebabkan penyumbatan pori-pori dan perkembangan jerawat. Kebiasaan menyentuh wajah dengan tangan yang kotor juga dapat memperburuk kondisi akne (Draelos ZD, 2017). Selain itu, lingkungan dan faktor gaya hidup juga dapat memengaruhi kejadian akne vulgaris pada remaja. Paparan polusi udara dan kotoran lingkungan lainnya dapat menyebabkan penumpukan kotoran dan bakteri pada kulit, yang dapat memicu timbulnya jerawat. Kurangnya tidur dan kurangnya aktivitas fisik juga dapat mempengaruhi keseimbangan hormonal dan menyebabkan munculnya akne (Kim J, et al. 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Kusumoningtyas pada tahun 2012, di mana terdapat 50% penderita akne vulgaris pada siswa- siswi kelas XII. Prevalensi akne vulgaris yang didapatkan

pada penelitian ini juga tidak jauh beda dengan hasil penelitian oleh Devi Miranda pada tahun 2018, dimana juga didapatkan 56,3% penderita akne vulgaris. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Wasitaatmadja, 2018. Yang menyatakan bahwa Akne vulgaris atau jerawat adalah

penyakit kulit yang sering terjadi pada usia remaja dan berjenis kelamin perempuan (Wasitaatmadja, 2018). Indonesia mencatat sebanyak 80 % remaja yang berusia 13 – 19 tahun pada perempuan mengalami akne vulgaris (Dewinda *et al.*, 2020).

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan Perilaku Perawatan Kulit Wajah Dengan Akne Vulgaris Pada Mahasisiwi Universitas Batam

Tabel 6. Hubungan Perilaku Perawatan Kulit Wajah Dengan Akne Vulgaris Pada Mahasisiwi Universitas Batam

Perilaku Perawatan Kulit Wajah	Kejadian Akne Vulgaris				Total		P-value
	Tidak		Ya		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Buruk	15	31,9	26	59,1	41	45,1	0,009
Baik	32	68,1	18	40,9	50	54,9	
Total	47	100	44	100	91	100	

Hasil analisis menggunakan uji *Chi Square* bahwa terdapat hubungan antara perilaku perawatan kulit wajah dengan kejadian akne vulgaris pada mahasisiwi universitas Batam dengan *p value* = 0,009. Nilai *p value* tersebut lebih kecil dari nilai signifikan atau Sig.(2-tailed) yaitu sebesar 0,05. Maka H_0 diterima yang berarti terdapat hubungan antara perilaku perawatan kulit wajah dengan kejadian akne vulgaris pada mahasisiwi universitas Batam. Hal ini sejalan dengan penelitian Mutiara & Minerva (2018), mereka menemukan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan perawatan kulit wajah terhadap timbulnya akne vulgaris. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku penggunaan perawatan kulit wajah dengan gradasi akne vulgaris ($p > 0,05$).

Umumnya penggunaan perawatan kulit wajah merupakan suatu usaha untuk mencegah timbulnya akne vulgaris dan terdapat tiga langkah dasar yaitu pembersih, pelembab dan perlindungan. Sebagaimana diketahui, penggunaan perawatan kulit wajah harus disesuaikan dengan jenis kulit dan aturan

pakainya. Salah satu faktor resiko terjadinya akne vulgaris adalah penggunaan perawatan kulit wajah yang sering berganti-ganti. Selain itu, beberapa penggunaan perawatan kulit wajah memiliki kandungan berbagai bahan campuran antara bahan aktif dan bahan dasar. Contoh bahan yaitu petroleum, minyak tumbuh-tumbuhan, lanolin dan bahan kimia seperti paraben akan meningkatkan produksi sebum dan hiperkeratosis pada saluran sebaceous sehingga menyebabkan mikroorganisme penyebab akne seperti *P.acnes* dapat menghasilkan enzim lipolitik dan zat aktif seperti protease, hyaluronidase, lipase dan chemotactic factor yang memicu akne vulgaris dan respon inflamasi.

Keberhasilan perawatan dan pembersihan pada pasien Akne vulgaris dapat ditingkatkan melalui kebersihan kulit. Mencuci wajah merupakan salah satu perilaku dalam perilaku hygiene yaitu membersihkan wajah dalam mengurangi kejadian Akne Vulgaris. Frekuensi mencuci wajah yang baik yaitu 2-3x sehari. Ketika mencuci wajah tidak disarankan untuk mencuci, menggosok ataupun mengeringkan wajah secara berlebihan (Meyustina, 2022). Hal itu dikarenakan karena dapat

memperpanjang siklus jerawat sebab, kulit mengalami terlalu banyak kehilangan minyak alami dan iritasi hingga dapat merangsang memproduksi minyak yang berlebih pada kulit. Tingkat kebersihan kulit wajah yang lebih baik dapat mengurangi produksi berlebih lemak pada kulit wajah. Selain itu, dengan menjaga kebersihan kulit dapat mencegah masuknya bakteri dalam folikel pilosebacea yang kemudian dapat menghindari terjadi peradangan sehingga mencegah terjadinya Akne Vulgaris. Pada beberapa jurnal yang dilakukan studi literature terdapat faktor indikator perbaikan terhadap Akne Vulgaris. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Al Natour dikatakan bahwa dengan teratur mencuci wajah dapat mengurangi timbulnya Akne Vulgaris.

Mencuci wajah sebagai indikator perbaikan Akne Vulgaris juga didukung pada artikel yang dipublikasikan tahun 2020 oleh Prima, dkk. Pada jurnalnya menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan kulit wajah dengan timbulnya Akne Vulgaris pada responden penelitian. Hal itu menunjukkan bahwa timbulnya Akne Vulgaris akan berkurang jika kebersihan kulit wajah baik. Berkurangnya Akne Vulgaris dapat disebabkan oleh berkurangnya produksi lemak berlebih pada kulit karena kebiasaan membersihkan kulit wajah yang lebih baik. Berdasarkan itu, dapat mencegah bakteri masuk ke dalam folikel pilosebacea yang kemudian mengurangi peradangan dan akhirnya dapat mencegah timbulnya Akne Vulgaris. Hal itu kurang sejalan dengan artikel penelitian oleh Alfalogy dkk, didapatkan bahwa terdapat hubungan antara seringnya mencuci dengan munculnya Akne Vulgaris. Hal itu ditunjukkan responden yang terlalu sering mencuci wajah mengalami Akne Vulgaris, disebabkan

KONTRIBUSI TEMUAN DALAM BIDANG KEILMUAN

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang keilmuan, khususnya dalam bidang keperawatan, dermatologi, dan kesehatan masyarakat, dengan menyoroti hubungan antara perilaku

mencuci berlebihan dan berlebihan menggosok dapat mengiritasi dan memperburuk kondisi kulit yaitu memperburuk kelenjar sebaceous. Berdasarkan hal tersebut Hastuti dkk. dalam penelitiannya memberikan rekomendasi untuk mencuci muka setidaknya 2 kali sehari tidak lebih dari 3x sehari dengan pembersih yang ringan sedangkan jika hanya memiliki lesi komedo disarankan untuk mencuci muka minimal 1x sehari.

Penggunaan pelembab kulit bertujuan untuk mempertahankan kelembaban kulit dengan cara membuat lapisan lemak tipis di atas kulit sehingga dapat menekan penguapan air. Kandungan pelembab kulit perlu diperhatikan karena terdapat beberapa jenis kandungan pelembab yang bersifat komedogenik sehingga mampu menyumbat pori-pori kulit dan memicu terjadinya akne vulgaris. Beberapa kandungan non-komedogenik pada pelembab adalah seperti petrolatum dan silikon. Pelembab dengan kandungan non- komedogenik dianjurkan untuk penderita akne agar tidak memperparah kondisi akne yang terjadi.

Penggunaan pelindung kulit atau tabir surya bertujuan untuk menjaga kulit dari paparan langsung sinar matahari secara berlebihan dengan cara menangkap, menghamburkan, dan memantulkan kembali paparan sinar matahari. Pemilihan kandungan tabir surya harus diperhatikan karena beberapa kandungannya bersifat komedogenik sehingga mampu menyumbat pori-pori kulit dan menyebabkan terjadinya akne vulgaris, namun penggunaan tabir surya tetap disarankan untuk penderita akne vulgaris karena paparan langsung sinar matahari dapat memperparah kondisi akne. Beberapa karakteristik tabir surya yang disarankan adalah yang berbahan dasar air, mudah menyerap, dan tidak bersifat komedogenik (Legiawaty, 2020).

perawatan kulit dengan kejadian akne vulgaris pada mahasiswi.

Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa perilaku perawatan kulit yang baik berperan dalam mencegah dan mengurangi risiko akne vulgaris, sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengembangan intervensi berbasis edukasi kesehatan kulit.

Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan program penyuluhan dan promosi kesehatan kulit, khususnya bagi remaja dan mahasiswa, guna meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perawatan kulit yang benar.

Kemudian, temuan ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan strategi pencegahan berbasis bukti yang lebih efektif dalam mengurangi prevalensi akne vulgaris di kalangan mahasiswa dan masyarakat umum.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap 91 Mahasiswi di Universitas Batam, menunjukkan bahwa 54,9% responden memiliki perilaku perawatan kulit yang baik. Dari 44 responden yang mengalami akne vulgaris, 59,1% memiliki perilaku perawatan kulit yang buruk, sementara 40,9% memiliki perilaku yang baik. Sementara itu, dari 47 responden yang tidak mengalami akne vulgaris, 31,9% memiliki perilaku perawatan kulit yang buruk, dan 68,1% memiliki perilaku yang baik. Analisis menunjukkan adanya hubungan antara perilaku perawatan kulit dengan kejadian akne vulgaris pada mahasiswi Universitas Batam, sehingga peningkatan edukasi mengenai perawatan kulit yang benar dapat menjadi langkah preventif dalam mengurangi kasus akne vulgaris ($p\text{-value } 0,009 > 0,05$).

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada penanggung jawab tempat penelitian yaitu Bapak/Ibu Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Batam yang telah megizinkan peneliti mengambil data penelitian untuk menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Muzaki, H. L., Jatmiko, W. sigit, & Purwanti, S. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Penggunaan Perawatan kulit wajah dengan Gradasi Akne vulgaris pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang.

Dewinda, S. S., Rialita, A., & Mahyarudin, M. (2020). Indeks Massa Tubuh dan Kejadian Jerawat pada Siswa-Siswi SMA Muhammadiyah 1 Pontianak. *Jurnal Kesehatan Manarang*, Vol. 6, No. 2, p 124-130

Hanumningtyas, S. R. N., Mawu, F. O., & Niode, N. J. (2024). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Kosmetik pada Akne Vulgaris serta Sikap dan Perilaku Penggunaan Kosmetik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran. *Medical Scope Journal*, 6(2), 257–262.

<https://doi.org/10.35790/msj.v6i2.53657>

Hendra Tarigan Sibero, Ahmad Sirajudin, & Dwi Indria Anggrain. (2019). Prevalensi dan Gambaran Epidemiologi Akne Vulgaris di Provinsi Lampung. *JurnalKedokteranUnila*, 3.

Hermansyah, & Nuraini. (2024). Makna Penggunaan Perawatan kulit wajah Bagi Mahasiswa. 2.

Ika Puspita Dewi, Diana Holiday, & Mochammad Amrun Hidayat. (2022). Peningkatan Pengetahuan Penggunaan Perawatan Kulit Wajhpada Remaja Melalui Kegiatan Penyuluhan Di Sma Negeri 1 Suboh Situbondo Perawatan Kulit Wajah Learning Youth Education Program For Knowledge Improvement At Sma Negeri 1 Suboh Situbondo.

Indah Laily Hilmi, Nalisha Putri Rianoor, & Vesara Ardhe Gatera. (2022). The Correlation Between Knowledge and Attitude Toward the Behavior of Choosing Facial Perawatan kulit wajah Through Social Media in One of University in Karawang-West Java' Students. In *Jurnal Farmasi Indonesia* (Vol. 19, Issue 2). http://journals.ums.ac.id/index.php/p_harmacon

Irma Bernadette Ss., & Sjarif M., (Eds.7). *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Kulit Dan*

- Kelamin Fkui. Badan Penerbit Fkui.;
2016
- Kim J, et al. "The Impact of Air Pollution on Skin Health: A Review of the Literature." *Environmental Health and Toxicology*. 2019;34:e2019004.
- Meyustina,dkk. (2022). Hubungan perilaku higine kulit wajah dengan akne vulgaris pada wajah. *Jurnal kedokteran universitas palangkaraya*.
- Putri Eka Sari, Mega Efrilia, & Neis Siti Nur Kamilla. (2023). Pengetahuan Penderita Jerawat (Akne Vulgaris) Tentang Perawatan Kulit Wajah Di Rw 013 Perumahan Mustika Grande Burangkeng Setu. In *Jurnal Farmasi IKIFA* (Vol. 2, Issue 1).
- Syahputra, A., Anggreni, S., Handayani, D. Y., & Rahmadhani, M. (2021). Pengaruh Makanan Akibat Timbulnya Acne Vulgaris (Jerawat) Pada Mahasiswa Mahasiswi Fk Uisu Tahun 2020 Food Relationship Due To The Establishment Of Acne Vulgaris (Jerawat) In Fk Uisu Students. *Kedokteran STM*.
- Versita, R., Hinsany, M. N., Yantih, N., Putri, D. K., Handayani, D., & Wirahmi,
- Zaenglein AL, et al. "Pathogenesis of Acne Vulgaris." *Journal of the American Academy of Dermatology*. 2016;74(1):14-20.